

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar dalam bidang pertanian, terdapat banyak jenis tanaman yang cocok untuk dijadikan lahan pertanian khususnya bagi daerah pedesaan yang hampir semua jenis tanaman banyak tumbuh di daerah pedesaan antara lain berupa padi, jagung, berbagai jenis sayuran, berbagai jenis buah-buahan, garam dan masih banyak lagi. Masyarakat pedesaan kebanyakan menggunakan pola pertanian dengan cara tradisional namun ada juga yang menggunakan pola pertaniannya dengan cara modern.

Dilihat dari kacamata ekonomi makro masyarakat pedesaan di Negara Indonesia tidak hanya menghasilkan usaha tani seperti buah-buahan dan tanaman palwija, namun di Negara Indonesia juga terdapat petani garam yang kualitasnya sudah di akui oleh dunia dengan luas lahan seluruhnya sekitar 19.664Ha, dari luas lahan tersebut 63% terdapat di daerah jawa timur khususnya diwilayah Madura yang memiliki areal pegaraman yang terluas di Indonesia dan merupakan pemasok garam terbanyak di Indonesia dengan pasokan mencapai 60%.

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan berbagai sumber daya hayati dan non-hayati yang melimpah dengan luas wilayah laut 5,8 juta km², adapun salah satu sumber daya non-hayati yang banyak di hasilkan

seperti garam yang merupakan komoditas yang di butuhkan masyarakat baik sebagai konsumsi maupun industri.

Diwilayah Madura terdiri dari 4 Kabupaten yang menghasilkan garam, antara lain Kabupaten Sumenep, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Bangkalan. Dari 4 Kabupaten tersebut tidak banyak sungai dan sumber air tawar dengan daratan diwilayah Madura relatif datar disisi selatan yaitu dengan dataran tinggi ditengah dan pantai utara yang berbeda ketinggian. Kondisi alam di wilayah Madura menjadi salah satu faktor untuk menghasilkan garam terbanyak di Negara Indonesia dengan suhu rata-rata mencapai 26,9 derajat celcius serta kemarau panjang yang mencapai 4 sampai 5 bulan diwilayah Madura. Berikut data produksi garam di wilayah Madura tahun 2015.

Tabel 1.1

Produksi Garam Per Kabupaten di Wilayah Madura

No.	Kabupaten	Produksi (ton)	Luas lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha/Musim
1	Bangkalan	9.500,00	178,84	53,12
2	Sampang	398.983,61	3.064,55	130,19
3	Pamekasan	123.534.65	929,00	132,98
4	Sumenep	236.117,96	2.068,00	114,18

Sumber : <http://statistik.kkp.go.id/>

Dari tabel 1.1 dapat lihat bahwa penghasil garam terbesar pada tahun 2015 terdapat di Kabupaten Sampang dengan total produksi sebesar 116.363,2 dan penghasil garam terendah yaitu Kabupaten Bangkalan dengan produksi garam sebesar 19.380. Meskipun Kabupaten Sampang merupakan penghasil garam terbesar akan tetapi produktivitas tertinggi terdapat di Kabupaten Pamekasan dengan luas lahan yang minim di bandingkan Sampang dan

Sumenep. Berikut data produksi garam di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2013-2015

Tabel 1.2

Produksi Garam Kabupaten Pamekasan Tahun 2011-2015

No	Tahun	produksi
1	2011	65.238,78
2	2012	112.002,73
3	2013	77,593,47
4	2014	89.282,50
5	2015	123.534,65

Sumber : <http://statistik.kkp.go.id/>

Pada tabel 1.2 bahwa produksi garam di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2011 total produksi sebanyak 65.238,78ton dan mengalami kenaikan produksi pada tahun 2012 dengan total produksi sebanyak 112.002,73, pada tahun 2013 produksi garam di Kabupaten Pamekasan mengalami penurunan dari hasil produksi sebelumnya, namun pada tahun 2014-2015 hasil produksi garam melonjak tinggi dari tahun-tahun sebelumnya.

Kabupaten Pamekasan terdiri dari 3 Kecamatan yang memproduksi garam, antara lain Kecamatan Galis, Kecamatan pademawu dan Kecamatan Tlanakan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani garam, namun tidak semua petani garam memiliki lahan pegaraman, mereka bekerja kepada petani garam yang memiliki lahan penggaraman dengan perjanjian antara kedua belah pihak. Berikut data luas lahan dan jumlah produksi per Kecamatan di Kabupaten Pamekasan tahun 2016.

Tabel 1.3

Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Per Kecamatan Di Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas lahan (ha)
1	Galis	49.473	1.261,94
2	Pademawu	39.265	764.88
3	Tlanakan	9.25	9.56

Sumber : Dinas Kelautan Kabupaten Pamekasan, 2016

Pada tabel 1.3 dari tiga Kecamatan tersebut Kecamatan Galis merupakan produksi garam terbesar dengan luas lahan yaitu 1.261,94ha dengan jumlah produksi 49.473ton, dan sebaliknya dari tiga Kecamatan tersebut yang merupakan Kecamatan yang berproduksi garam paling rendah dengan luas lahan 9.56Ha dan jumlah produksi 9.25ton yaitu Kecamatan Tlanakan.

Para petani garam akan memulai pertanian garam jika musim kemarau akan tiba yang biasanya terjadi pada bulan mei dan akan berakhir pada bulan September, para petani garam akan turun ke tambak pada akhir bulan april untuk mempersiapkan segala yang di butuhkan para petani untuk pengelolaan garam. Kondisi alam bagi para petani garam di Kabupaten Pamekasan menjadi salah satu faktor utama bagi para petani dalam pembuatan garam, karena para petani garam masih menggunakan cara tradisional yaitu bergantung kepada panas matahari, angin, dan panjang tidaknya musim kemarau. Tidak hanya itu kondisi alam juga berpengaruh terhadap pendapatan para petani garam.

Besarnya penghasilan yang diterima para petani garam kalau musim kemarau panjang maka hasil yang didapat cenderung lebih banyak, selain itu teriknya matahari dan uletnya petani garam juga mempengaruhi penghasilan yang akan mereka dapatkan nantinya (jonge, 2011). Kalau kemarau panjang dengan terik matahari yang panas maka para petani garam ini akan

mendapatkan hasil panen dalam kurun waktu yang cepat (dalam artian proses pengkristalisasi berjalan lebih cepat) sehingga nantinya juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil panen garam tersebut.

Dalam pertanian garam seorang pengepul memiliki peranan penting di dalamnya yang berproses sebagai pembeli maupun pemasaran garam yang mana para petani akan menjual hasil garamnya kepada pengepul. Di samping itu para petani garam juga akan menimbun hasil garamnya dan akan di jual jika gudang penampungan garam sudah berisi penuh.

Peranan pengepul tidak hanya berproses sebagai pembeli maupun pemasaran saja, pengepul juga memiliki peranan penting bagi para petani yang tidak memiliki modal dalam pengolahan garamnya, seorang petani yang tidak memiliki modal dalam penggarapan garamnya maka akan meminjam modal kepada tengkulak atau pengepul dalam menggarap pertanian garamnya yang mana akan ada perjanjian antara petani dan pengepul. Bagi para petani yang sudah meminjam modal kepada tengkulak harus menjual hasil garamnya selama modal yang di pinjam para petani belum lunas dengan harga yang di tentukan oleh tengkulak. Sehingga pendapatan yang di dapat para petani garam dari hasil produksi garamnya tidak maksimal.

Di Negara Indonesia terutama pulau Madura yang terdiri dari 4 Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki kawasan pesisir dan kelautan yang dapat di andalkan, namun di wilayah tersebut masih belum dikelola dengan baik dan optimal. Usaha tambak garam di Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa unsur dasar yang menjadi faktor berkembangnya usaha tambak garam, antara lain :

1. Kabupaten Pamekasan untuk pengembangan tambak dan industri garam yang potensial memiliki lahan $\pm$ 900Ha.
2. Dalam pembuatan garam di Kabupaten Pamekasan bahan baku utama yaitu air laut yang masih belum tercemar.
3. Cuaca atau iklim juga sangat mendukung untuk pembuatan garam atau budi daya garam.
4. Setiap tahun 1.200.000 ton garam Indonesia masih mengimpor dari luar negeri.
5. Kebijakan nasional dan daerah yang diarahkan ke pengolahan sumber daya pesisir dan lautan serta menjadikan sektor ini sebagai sumber pertumbuhan baru dan tumpuan utama pembangunan pada saat ini dan masa datang.

Garam tidak luput dari perhatian pemerintah yang mengeluarkan kebijakan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam. Pasal 8 menyebutkan bahwa petambak garam meliputi :

- a. Petambak garam kecil.
- b. Penggarap tambak garam.
- c. Pemilik tambak garam yang memiliki lahan lebih dari 5 hektar sampai dengan 15 hektar.

Pengertian dari ketiga poin tersebut dijelaskan pada pasal 1 dalam Undang-Undang yang sama. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 menjelaskan yang dinamakan pemilik tambak garam yaitu petambak garam yang memiliki hak atas lahan yang digunakan untuk produksi garam. Tidak semua

pemilik lahan garam menggarap sendiri lahan mereka, banyak lahan garam yang digarap oleh pihak lain dengan sistem bagi hasil antara pemilik lahan garam dan penggarap lahan. Penggarap memperoleh separuh hasil panen atau kurang, tergantung pada kualitas tanah, persediaan air, dan kondisis-kondisi lainnya (jonge,2011).

Pada tabel 1.1 di atas Kabupaten Sampang merupakan penghasil garam terbesar dan memiliki luas lahan paling lebar diantara 3 Kabupaten, namun dalam produktivitas tertinggi di Kabupaten Pamekasan, sehingga peneliti tertarik memilih Kabupaten Pameksan sebagai tempat penelitian.

Dari penjelasan di atas yang sudah dipaparkan peneliti ingin menganalisa lebih dalam lagi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah modal dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan ?
- b. Apakah tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan ?
- c. Apakah luas lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan, secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah modal dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan.
- b. Untuk mengetahui apakah tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan.
- c. Untuk mengetahui apakah luas lahan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam di Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Di harapkan kepada masyarakat luas terutama masyarakat di Kabupaten Pamekasan khususnya petani garam dapat memberikan informasi tentang hal apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani garam, sehingga dapat menjadi manfaat kepada para petani garam di Indonesia khususnya petani di Kabupaten Pamekasan untuk dapat meningkatkan pendapatan para petani garam.
2. Bagi Universitas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi literatur bagi mahasiswa UTM dalam melakukan peneltian yang sejenis atau sejenisnya.